

MENGUAK GAPAIAN UAN BAHASA INDONESIA: TINJAUAN KOMPTENSI GURU DAN SISWA

Oleh Zamzani

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

1. Pendahuluan

Pemberitaan terkait dengan menurunnya capaian UAN Bahasa Indonesia di semua jenjang telah menarik perhatian banyak pihak. Judul yang ditampilkan oleh para kuli disket mungkin sekali telah ikut mendorong masyarakat untuk membicarakan UAN dan segala hal yang terkait dengannya. Ungkapan yang dimunculkan dalam judul berita pun bervariasi dari **jeblok, anjlok, tidak lulus, gagal, banyak mengulang, terendah, Jadi Momok** terkait dengan UN Bahasa Indonesia. Misalnya, “Siswa Banyak Mengulang UN Bahasa Indonesia” (*Antara News*, Senin 26 April 2010), “Banyak Siswa Tidak Lulus UN Bahasa Indonesia” (*Suara Merdeka*, 29 April 2010), dan judul lain terkait dengan UN lihat pula, misalnya Surya, 28 April 2010, *Pikiran Rakyat*, 26 April 2010, serta media massa edisi April 2010. Perbincangan yang pada intinya mengenai permasalahan yang terkait dengan UN Bahasa Indonesia itu pun begitu gencar. Komentar mengapa UAN demikian, faktor penyebabnya, bahkan sampai pada upaya proaktif untuk melakukan analisis dan mendiskusikannya pun dilakukan tak terkecuali Asosiasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI) yang baru lahir pun melakukan diskusi nasional dengan tajuk “Ujian Nasional Bahasa Indonesia Kini dan Akan Datang”.

Hal yang tidak kalah penting adalah sikap pemerintah yang dalam hal ini kementerian Pendidikan Nasional terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam menyikapi kenyataan hasil ujian nasional tersebut. Daerah yang memperoleh hasil ujian nasional rendah diberikan bantuan untuk perbaikan fasilitas, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Hal ini merupakan sinyal bahwa secara sadar rendahnya capaian ujian nasional dapat dimanfaatkan sebagai pemetaan kualitas pendidikan. Selain itu, kualitas pendidikan terkait dengan ketersediaan fasilitas, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Pada kesempatan ini akan dibicarakan hal-hal yang terkait dengan ujian nasional, aspek kompetensi guru, dan kompetensi siswa.

2. Ujian Nasional Bahasa Indonesia

Hasil ujian nasional 2010 telah menarik banyak perhatian dari berbagai pihak. Lebih-lebih terhadap hasil ujian nasional bahasa Indonesia, dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah tingkat atas. Ada apa dengan hasil ujian nasional bahasa Indonesia? Jawabannya tentu telah ada pada benak masing-masing, yaitu ada sesuatu yang tidak terduga. Apa yang dibayangkan, dipikirkan, atau diharapkan ternyata tidak sama dengan fakta, atau kenyataan yang ada. Banyak siswa yang tidak lulus ujian nasional bahasa Indonesia, dan mereka mesti mengulangnya. Bahkan, di antara mata pelajaran yang mesti diulang, siswa paling banyak mengulang ujian nasional bahasa Indonesia. Selain itu, nilai rata-rata yang dicapai pun, nilai mata pelajaran bahasa Indonesia menduduki rangking rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain (lihat (*Antara News*, Senin 26 April 2010, *Suara Merdeka*, 29 April 2010, Surya, 28 April 2010, *Pikiran Rakyat*, 26 April 2010, serta media massa edisi April 2010).

Orang pun mulai mempertanyakan dan membahas mengapa hasil ujian nasional demikian. Mendiknas menyatakan bahwa penyebabnya banyak hal, antara lain PBM, kesadaran murid rendah, infrastruktur dan sarana prasarana yang kurang memadai. Ia menambahkan bahwa hasil ujian nasional itu penting untuk pemetaan dan pemetaan itu bermakna kalau dilakukan intervensi (*Antara News*, Senin 26 April 2010). Tentang rendahnya infrastruktur, dan sarana prasarana sarana juga telah diungkapkan oleh Isjoni (2006: 106). Ternyata, pernyataan itu tidak

hanya isapan jempol. Hal itu dibuktikan dengan adanya tindak lanjut atas hasil pemetaan tersebut, yaitu berupa pemberian bantuan (intervensi) sebesar satu miliar rupiah untuk provinsi yang nilai ujian nasionalnya rendah (ada 100 daerah), antara lain NTT, Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Bangka Belitung, dan Gorontalo (*Kedaulatan Rakyat*, Kamis 26 Agustus 2010, dan Jumat 27 Agustus 2010). Pada kesempatan itu dinyatakan oleh Mendiknas bahwa hasil ujian yang rendah disebabkan oleh supervisi yang buruk dan pengarahan kepada guru yang rendah.

Tingginya angka ketidakkulusan siswa dalam ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia oleh Bambang Kaswanti Purwo dinyatakan sebagai konsekuensi positif dari pengembangan kurikulum satuan tingkat pendidikan. Kurikulum yang kemudian dikenal KTSP itu lebih menuntut pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia daripada pengetahuan berbahasa. Soal ujian nasional bahasa terdiri atas 50 butir soal, 35 di antaranya diawali dengan teks yang berupa paragraph, diagram, puisi, dan percakapan. Dari 35 butir soal tersebut, 27 butir soal berupa satu teks untuk satu butir soal. Soal seperti itu memerlukan kemampuan membaca cepat. Ia menyatakan bahwa siswa memiliki kesempatan 2.2 menit per soal, dan membuat ngos-ngosan karena 27 teks tersebut (Kompas, Senin 9 Agustus 2010).

Dari ilustrasi di atas tampak bahwa soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia telah mengarah pada kemampuan berbahasa, dan tidak lagi pada pengetahuan bahasa Indonesia. Tentu saja hal itu sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan secara nasional (baca SK dan KD). Selanjutnya, sekolah, guru yang dapat bersama-sama dengan guru lain diberikan kesempatan untuk mengembangkannya menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kisi-kisi soal ujian nasional tentu saja dikembangkan dari SK dan KD sehingga soal ujian nasional tidak dapat memenuhi validitas isi secara keseluruhan setiap satuan pendidikan (sekolah).

3. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Kompetensi guru bahasa Indonesia secara keseluruhan memang sangat bervariasi. Secara nasional kompetensi guru masih dipertanyakan. Misalnya, Isjoni (2006) menyatakan bahwa menjadi guru bukanlah menjadi pilihan pertama,--yang faktor penyebabnya guru bukanlah pekerjaan yang menjanjikan, kurang berprestise -- sehingga saat mereka belajar pun, sebelum menjadi guru, tampak efek dominonya. Ia berkesimpulan bahwa untuk memperoleh *output* yang bagus mestilah dimulai dengan *input* yang bagus pula. Tentu dengan asumsi ini termasuk guru bahasa Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa guru bahasa Indonesia sementara ini begitu banyak yang tidak berlatar pendidikan bahasa Indonesia, selain banyaknya guru honorer, yang mereka rela menjadi guru honorer karena terpaksa mencari pekerjaan lain tidak diperolehnya. Mungkin sekali ini sama dengan pandangan bahwa karena orang Indonesia, bisa dan biasa berbahasa Indonesia, pastilah dapat mengajarkan bahasa Indonesia. Kondisi demikian, ke depan tidak boleh lagi terjadi! Sekarang mestinya sudah bergeser!

Kondisi yang lainnya, adalah begitu banyaknya guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru, termasuk guru bahasa Indonesia. Hal ini menguatkan lagi betapa bervariasinya kompetensi guru. Bisa dilihat betapa banyaknya guru yang mesti di-S1-kan karena mereka belum berkualifikasi S1—untuk memenuhi persyaratan guru yang ditentukan oleh UGD (Undang-undang Guru dan Dosen). Tentu ini sebagai upaya formal yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualifikasi guru.

Bagaimana dengan adanya sertifikasi guru profesional? Telah diketahui bahwa efek dari adanya tunjangan profesi guru bagi guru yang sudah bersertifikasi tidaklah positif. Banyak guru yang justru menurun kinerjanya setelah bersertifikat pendidik. Akhirnya, orang pun mempersoalkan lagi kehadiran program sertifikasi guru. Pertama, diperlukan adanya pengkajian

terhadap guru yang sudah bersertifikat pendidik. Kedua, sistem pensertifikasian model portofolio diperlukan upaya perbaikan. Ketiga, diperlukan sistem sertifikasi melalui pendidikan profesi, yang kemudian disebut Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Dari uraian singkat tersebut dapat dinyatakan bahwa (1) kompetensi guru secara nasional bervariasi sekali (heterogen), dan hal itu disadari benar oleh semua pihak, (2) diperlukan upaya untuk meningkatkan sumber daya tenaga kependidikan (guru) untuk mengatasi disparitas kompetensi guru (*inservice*), dan (3) diperlukan sistem pengadaan guru untuk memenuhi guru yang diidealkan di masa depan.

4. Kompetensi Siswa tentang Bahasa Indonesia

Kompetensi siswa tentang bahasa Indonesia berdasarkan hasil ujian nasional dapat ditunjukkan oleh capaian yang diperolehnya. Gambaran bagaimana kompetensi siswa secara nasional dapat disajikan secara singkat berikut ini (hasil olahan yang dilakukan oleh tim PBSI UNY, 2010).

Daya serap siswa SMP dalam UN bahasa Indonesia 2009/2010

No	Kemampuan Yang diujikan dalam UN	Daya serap pada Soal	
		A	B
1			
2	Menentukan gagasan utama pragraf	10	
8	Menentukan simpulan paragraf	11	10
12	Menentukan simpulan isi tajuk	27	26
15	Menentukan kalimat Tanya dengan jawaban dalam bagan	10	12
18	Menentukan paragraph laporan yang sesuai dengan ilustrasi		12
20	Menentukan bagian pembuka/penutup	10	
21	Memperbaiki kesalahan surat resmi	21	
22	Menentukan balasan surat	12	11
25	Menentukan rangkuman isi kutipan	14	16
27	Menentukan perbaikan petunjuk		12
28	Menentukan paragraf dari pidato	10	
29	Menentukan paragraf untuk melengkapi pidato	21	22
31	Menentukan paragraf latar belakang karya ilmiah	18	
32	Menentukan perbaikan kalimat tidak efektif		17
33	Menentukan perbaikan penulisan/ejaan		15
34	Menentukan perbaikan paragraf		20
35	Menentukan isi/tema puisi	10	
38	Menentukan konflik dalam kutipan cerpen	12	11
40	Menentukan perbedaan karakteristik kutipan novel	11	12
41	Menentukan bukti nilai kehidupan dalam kutipan novel		12
47	Melengkapi larik majas sustu puisi	14	10
49	Menentukan puisi berdasarkan ilustrasi	11	

Catatan: angka menunjukkan jumlah provinsi yang berdaya serap 14,89% – 60%.

Untuk data daya serap siswa SMA/MA, SMK akan disajikan pada saat presentasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran bagaimana kompetensi siswa dalam bidang kemampuan berbahasa Indonesia. Gambaran tersebut memberikan informasi dalam hal apa saja siswa telah mampu, dan dalam hal apa siswa belum mampu atau belum tuntas. Informasi tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan lebih baik pada siswa angkatan berikutnya agar kemampuan berbahasa Indonesianya semakin baik. Hal ini tentu saja bila berangkat dari teori analisis kesalahan berbahasa, bahwa terdapat peluang adanya kesalahan yang mirip yang dilakukan siswa pada jenjang yang sama. Hal itu menjadi

catatan penting, sebab siswa cenderung dapat mengakses dan meningkatkan kompetensinya melalui berbagai peluang, termasuk melalui bimbingan belajar yang begitu merebak di berbagai daerah.

5. Penutup

Atas dasar uraian serba singkat tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ujian nasional bahasa Indonesia telah mengarah pada pengungkapan kemampuan berbahasa Indonesia, tidak lagi pada pengetahuan berbahasa Indonesia. Kedua, soal atau butir soal ujian nasional bahasa Indonesia dengan sajian satu teks dengan satu butir soal terdapat cukup dominan, dan hal itu tentu saja memerlukan keterampilan/kemampuan membaca cepat. Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca cepat mestinya mendapatkan perhatian yang cukup untuk dikembangkan atau dilatihkan. Ketiga, kompetensi guru bahasa Indonesia sampai saat ini masih bervariasi dan heterogen, dilihat dari sudut kompetensi akademik dan kompetensi profesionalnya. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan SDM guru bahasa Indonesia dalam jabatan mesti diusahakan secara sistematis dan terus-menerus, dan sistem pengadaan guru yang diidealkan sebagai guru masa depan segera direalisasi. Keempat, kompetensi siswa secara nasional dalam berbahasa Indonesia tergambar dari daya serap terhadap butir soal ujian nasional, dengan asumsi butir soal ujian nasional bahasa Indonesia telah memenuhi persyaratan sebagai soal yang baik, yaitu valid dan reliabel.

Yogyakarta, 15 Oktober 2010